



JURNAL ILMIAH MANAJEMEN DAN AKUNTANSI

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimat>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/5jnfq762>

PENGARUH PENERAPAN WHISTLEBLOWING SYSTEM DAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD PADA PERUSAHAAN PERBANKAN TAHUN 2022-2024

Vetti Vatya ^{a*}, Dara Anggreka Soufyan ^b, Ika Rahmadani ^c, Sari Maulida Vonna ^d, Cut Widy Aulia Putri ^e

^a Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Jurusan Akuntansi; Vettivatya@gmail.com, Universitas Teuku Umar; Jl. Alue Peunyareng, Ujong Tanoh Darat, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, Aceh, 23681

^b Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Jurusan Akuntansi; dangreka@utu.ac.id, Universitas Teuku Umar; Jl. Alue Peunyareng, Ujong Tanoh Darat, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, Aceh, 23681

^c Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Jurusan Akuntansi; ikarahmadani@utu.ac.id, Universitas Teuku Umar; Jl. Alue Peunyareng, Ujong Tanoh Darat, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, Aceh, 23681

^d Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Jurusan Akuntansi; sarimaulida.vonna@utu.ac.id, Universitas Teuku Umar; Jl. Alue Peunyareng, Ujong Tanoh Darat, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, Aceh, 23681

^e Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Jurusan Akuntansi; cutwidyaaulia@utu.ac.id, Universitas Teuku Umar; Jl. Alue Peunyareng, Ujong Tanoh Darat, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, Aceh, 23681

* Penulis Korespondensi: Vetti Vatya

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of implementing a Whistleblowing System and an internal control system on Fraud prevention in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. This research is motivated by the importance of transparency, accountability, and resilience in the financial sector, particularly the banking industry, which plays a significant role in supporting financing for the agricultural and maritime sectors as part of sustainable development. Therefore, a financial system that is free from Fraudulent practices is essential to maintaining the stability and sustainability of the sector. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from the annual reports of banking companies. Logistic regression analysis was used to examine the relationship between the variables. The results show that, partially, the Whistleblowing System does not have a significant effect on Fraud prevention, indicating that the whistleblowing mechanism has not been optimally utilized in detecting and preventing Fraudulent activities. Likewise, the internal control system also does not have a significant effect on Fraud prevention, suggesting that the implementation of internal controls has not been fully effective in minimizing Fraudulent practices within banking companies. However, simultaneously, both variables significantly influence Fraud prevention, with the model having an explanatory power of 26%. This research contributes to the development of sustainable and resilient financial governance by highlighting the importance of improving the effectiveness of whistleblowing mechanisms and internal control systems in supporting transparent and accountable financial practices, particularly in the banking sector.

Keywords: Whistleblowing System; Internal Control; Fraud Prevention; Banking; IDX Pendahuluan.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan sistem pelaporan pelanggaran (*Whistleblowing System*) dan sistem pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Penelitian ini didorong oleh pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan ketahanan di sektor keuangan, khususnya industri perbankan, yang memainkan peran signifikan dalam mendukung pembiayaan bagi sektor pertanian dan maritim sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, sistem keuangan yang bebas dari praktik

penipuan sangat penting untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan sektor ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan perbankan. Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji hubungan antar variabel. Hasil menunjukkan bahwa, secara parsial, sistem pelaporan pelanggaran (*Whistleblowing System*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan penipuan, yang mengindikasikan bahwa mekanisme pelaporan pelanggaran belum dimanfaatkan secara optimal dalam mendeteksi dan mencegah aktivitas penipuan. Demikian pula, sistem pengendalian internal juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan penipuan, menunjukkan bahwa implementasi pengendalian internal belum sepenuhnya efektif dalam meminimalkan praktik penipuan di perusahaan perbankan. Namun, secara bersamaan, kedua variabel tersebut secara signifikan mempengaruhi pencegahan penipuan, dengan model memiliki daya penjelas sebesar 26%. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan tata kelola keuangan yang berkelanjutan dan tangguh dengan menyoroti pentingnya meningkatkan efektivitas mekanisme pelaporan pelanggaran dan sistem pengendalian internal dalam mendukung praktik keuangan yang transparan dan akuntabel, khususnya di sektor perbankan

Kata Kunci: *Whistleblowing System*; Sistem Pengendalian Internal; Pencegahan *Fraud*; Perbankan ; IDX.

1. PENDAHULUAN

Fraud merupakan bentuk penyimpangan yang dilakukan secara sengaja melalui manipulasi, penyalahgunaan wewenang, penghilangan informasi, maupun tindakan penipuan lainnya dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi ataupun kelompok. Dalam konteks organisasi modern, *Fraud* tidak hanya menimbulkan kerugian finansial, tetapi juga dapat menurunkan tingkat kepercayaan publik, merusak reputasi perusahaan, serta mengganggu stabilitas operasional perusahaan. *Fraud* menjadi salah satu permasalahan utama dalam dunia bisnis, khususnya pada sektor perbankan yang memiliki kompleksitas transaksi dan pengelolaan dana dalam jumlah besar. Tingginya aktivitas keuangan pada sektor perbankan menjadikan industri ini lebih rentan terhadap praktik *Fraud* dibandingkan sektor lainnya.

Laporan Association of Certified *Fraud* Examiners (ACFE) dalam Report to the Nations periode 2022–2024 menunjukkan bahwa sektor perbankan dan jasa keuangan termasuk industri dengan tingkat kerentanan *Fraud* yang tinggi dibandingkan sektor lainnya. Tingginya intensitas transaksi, kompleksitas aktivitas keuangan, serta besarnya dana yang dikelola menyebabkan sektor perbankan memiliki risiko *Fraud* yang lebih besar apabila tidak didukung oleh sistem pengawasan yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sektor perbankan telah menerapkan berbagai sistem pengawasan dan pengendalian, praktik *Fraud* masih sering terjadi.

Salah satu kasus *Fraud* yang terjadi di Indonesia adalah pembobolan dana nasabah oleh pegawai internal Bank Negara Indonesia pada tahun 2025 yang menyebabkan kerugian mencapai Rp. 204 miliar. Kasus tersebut menunjukkan adanya kelemahan pengawasan internal dan penyalahgunaan akses sistem oleh pihak internal perusahaan. Fenomena tersebut membuktikan bahwa keberadaan sistem pengendalian belum sepenuhnya mampu mencegah terjadinya *Fraud*.

Dalam upaya mencegah *Fraud*, perusahaan memerlukan mekanisme pengawasan yang efektif, salah satunya melalui penerapan *Whistleblowing System*. *Whistleblowing System* merupakan sistem pelaporan pelanggaran yang disediakan organisasi untuk melaporkan tindakan kecurangan atau pelanggaran yang terjadi di lingkungan perusahaan. Keberadaan sistem ini diharapkan mampu mendeteksi *Fraud* sejak dini dan meningkatkan transparansi organisasi.

Selain *Whistleblowing System*, sistem pengendalian internal juga menjadi faktor penting dalam pencegahan *Fraud*. Sistem pengendalian internal merupakan proses yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai terkait pencapaian tujuan organisasi, keandalan laporan keuangan, efektivitas operasional, dan kepatuhan terhadap peraturan. Pengendalian internal yang efektif mampu mempersempit peluang terjadinya kecurangan melalui pengawasan, pemisahan tugas, serta evaluasi berkala.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa *Whistleblowing System* dan sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan *Fraud*, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh *Whistleblowing System* dan sistem pengendalian internal

terhadap pencegahan *Fraud* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara principal dan agent, di mana agent diberikan wewenang untuk mengelola sumber daya perusahaan atas nama principal. Hubungan ini sering menimbulkan konflik kepentingan akibat adanya asimetri informasi. Dalam kondisi tersebut, agent memiliki peluang untuk bertindak oportunistis demi kepentingan pribadi, termasuk melakukan *Fraud*.

Whistleblowing System dan sistem pengendalian internal dipandang sebagai mekanisme pengawasan yang dapat meminimalisir konflik keagenan. Kedua mekanisme tersebut diharapkan mampu meningkatkan transparansi dan mengurangi peluang terjadinya *Fraud*

2.2. *Fraud Hexagon Theory*

Fraud Hexagon Theory merupakan pengembangan teori *Fraud* yang dikemukakan oleh Voutsinas (2019). Teori ini menjelaskan bahwa *Fraud* dipengaruhi oleh enam faktor utama yaitu pressure, opportunity, rationalization, capability, ego, dan collusion. Dalam konteks organisasi, kesempatan dan kolusi sering muncul akibat lemahnya pengawasan dan pengendalian internal.

2.3. *Whistleblowing System*

Whistleblowing System merupakan mekanisme pelaporan pelanggaran yang disediakan organisasi sebagai sarana bagi pihak internal maupun eksternal untuk menyampaikan indikasi terjadinya penyimpangan atau tindakan kecurangan. Sistem ini berfungsi sebagai alat deteksi dini yang dapat membantu organisasi mengidentifikasi *Fraud* sebelum menimbulkan kerugian yang lebih besar. Penerapan *Whistleblowing System* yang efektif dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan budaya kejujuran dalam organisasi. Indikator *Whistleblowing System* dalam penelitian ini mengacu pada pedoman Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), yaitu Kebijakan dan komitmen Perusahaan, Saluran pelaporan, Perlindungan terhadap pelapor, Prosedur tindak lanjut laporan, Sosialisasi dan edukasi *Whistleblowing System*.

2.4. Sistem Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal merupakan seperangkat kebijakan, prosedur, dan mekanisme pengawasan yang dirancang untuk memastikan efektivitas operasional perusahaan, menjaga keandalan laporan keuangan, serta meningkatkan kepatuhan terhadap ketentuan dan regulasi yang berlaku. Pengendalian internal yang efektif mampu mempersempit peluang terjadinya penyalahgunaan wewenang maupun tindakan *Fraud* dalam organisasi. Penelitian ini menggunakan indikator pengendalian internal berdasarkan COSO Framework, yaitu Lingkungan pengendalian, Penilaian Risiko, Aktivitas pengendalian, Informasi dan komunikasi, Aktivitas pemantauan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Whistleblowing System* dan sistem pengendalian internal terhadap pencegahan *Fraud* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini menguji hubungan antar variabel melalui pengolahan data numerik serta pengujian hipotesis secara statistik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (annual report) perusahaan perbankan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan website resmi masing-masing perusahaan. Pemilihan sektor perbankan didasarkan pada pertimbangan bahwa industri perbankan memiliki tingkat kompleksitas transaksi dan risiko *Fraud* yang relatif tinggi sehingga memerlukan sistem pengawasan dan pengendalian yang efektif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh (census sampling), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sebanyak 47 perusahaan perbankan dengan total 141 data pengamatan selama tiga tahun penelitian.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pencegahan *Fraud* yang diukur menggunakan variabel dummy. Nilai 1 diberikan kepada perusahaan yang menerapkan kebijakan anti-*Fraud* dalam laporan tahunan, sedangkan nilai 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak mengungkapkan kebijakan anti-*Fraud*. Variabel independen pertama yaitu *Whistleblowing System* diukur menggunakan rasio pengungkapan berdasarkan pedoman Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). Pengukuran dilakukan dengan membandingkan jumlah item *Whistleblowing System* yang diungkapkan perusahaan dengan total item menurut pedoman KNKG kemudian dikalikan 100%. Variabel independen kedua yaitu sistem pengendalian internal diukur menggunakan variabel dummy berdasarkan pengungkapan lima komponen pengendalian internal menurut COSO Framework, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta aktivitas pemantauan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26. Regresi logistik digunakan karena variabel dependen dalam penelitian berbentuk variabel dummy. Tahapan analisis meliputi analisis statistik deskriptif, uji matriks klasifikasi, uji kelayakan model menggunakan Hosmer and Lemeshow Test, analisis koefisien determinasi menggunakan Nagelkerke's R Square, uji simultan menggunakan Omnibus Test of Model Coefficients, serta uji parsial menggunakan Wald Test. Model regresi logistik dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan:

- P = probabilitas terjadinya pencegahan *Fraud*
 α = konstanta
 β_1 = koefisien regresi *Whistleblowing System*
 β_2 = koefisien regresi sistem pengendalian internal
 X_1 = *Whistleblowing System*
 X_2 = sistem pengendalian internal

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima, sedangkan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Uji Analisis Deskriptif

Pada tahap awal penelitian, disajikan analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian. Analisis ini meliputi penyajian nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), serta standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti, sehingga dapat memberikan informasi awal terkait distribusi dan penyebaran data

Tabel 1. Hasil Uji Statistic Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
WBS	141	0	100	77,7305	25,30863
SPI	141	0	1	0,6809	0,46781
FRAUD	141	0	1	0,9787	0,14482

Sumber : Hasil olah data SPSS 26, (2026)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui gambaran umum data penelitian melalui analisis statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 141 data pengamatan yang diperoleh dari perusahaan perbankan selama periode 2022–2024. Berikut merupakan analisis deskriptif yang diperoleh dari tabel 1 :

- Variabel *Whistleblowing System* memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 100, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 77,7305 serta nilai standar deviasi sebesar 25,30863. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum perusahaan perbankan dalam penelitian ini telah

- memiliki tingkat penerapan *Whistleblowing System* yang relatif baik, meskipun masih terdapat variasi penerapan antar perusahaan yang ditunjukkan oleh nilai standar deviasi.
- Variabel Sistem Pengendalian Internal memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,6809 serta nilai standar deviasi sebesar 0,46781. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini telah memiliki sistem pengendalian internal yang memadai, meskipun masih terdapat beberapa perusahaan yang belum sepenuhnya menerapkan sistem pengendalian internal.
 - Selanjutnya, variabel *Fraud* memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,9787 serta nilai standar deviasi sebesar 0,14482. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh 3 kebijakan anti-*Fraud* sebagai upaya dalam mencegah terjadinya kecurangan. Nilai standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa variasi data pada variabel *Fraud* cenderung rendah.

4.2. Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Sebelum dilakukan analisis regresi logistik, terlebih dahulu dilakukan uji matriks korelasi untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dalam penelitian ini. Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat keeratan hubungan antar variabel serta mendeteksi kemungkinan terjadinya multikolinearitas yang dapat mempengaruhi keakuratan model regresi.

Tabel 2. Uji Matriks Kolerasi

WBS	1.000	0.493**	141
	Sig. (2-tailed)	0.000	
SPI	0.493**	1.000	141
	Sig. (2-tailed)	0.000	

Sumber : Hasil olah data SPSS 26, (2026)

Merujuk pada tabel 2 nilai korelasi Pearson antara WBS dan SPI sebesar 0,493 dengan signifikansi 0,000 ($<0,01$), menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kedua variabel independen. Korelasi ini masih berada di bawah 0,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas yang tinggi antara WBS dan SPI. Dengan demikian, kedua variabel independen aman untuk dimasukkan sekaligus ke dalam analisis regresi logistik.

4.3. Hasil Uji Kelayakan Regresi (*Hosmer and Lemeshow Test*)

Untuk menilai kelayakan model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan uji *goodness of fit* menggunakan Hosmer and Lemeshow Test. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model yang dibentuk telah sesuai dengan data observasi.

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.911	4	0.095

Sumber : Hasil olah data SPSS 26, (2026)

Uji kelayakan model dilakukan menggunakan Hosmer and Lemeshow Test. Berdasarkan Tabel di atas, diperoleh nilai Chi-square sebesar 7,911 dengan nilai signifikansi 0,095. Karena nilai signifikansi $> 0,05$, maka model regresi logistik dinyatakan layak (fit) dan dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh WBS dan SPI terhadap pencegahan *Fraud*.

4.4. Koefisien Determinasi (Nagelkerke's Square)

Dalam analisis regresi logistik, koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pada penelitian ini, koefisien determinasi diukur menggunakan nilai Nagelkerke's R Square, yang merupakan bentuk penyesuaian dari Cox and Snell R Square agar memiliki nilai maksimum sebesar 1 sehingga lebih mudah diinterpretasikan.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke's Square)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R ²	Nagelkerke R ²
1	22.043	0.048	0.260

Sumber : Hasil olah data SPSS 26, (2026)

Mengacu Tabel 4 nilai Nagelkerke R^2 sebesar 0,260 menunjukkan bahwa 26% variasi pencegahan *Fraud* dapat dijelaskan oleh variabel *Whistleblowing System* (WBS) dan sistem pengendalian internal (SPI). Hal ini menandakan bahwa model regresi logistik yang digunakan memiliki kemampuan moderat dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Sisanya sebesar 74% variasi pencegahan *Fraud* dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini, seperti kebijakan organisasi, budaya perusahaan, atau faktor individu yang tidak diukur dalam penelitian.

4.5. Hasil Uji Omnibus Test Of Model Coefficients

Uji *Omnibus Test of Model Coefficients* digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi logistik secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Uji ini membandingkan model yang hanya berisi konstanta (tanpa variabel independen) dengan model yang telah memasukkan variabel independen.

Tabel 5. Uji *Omnibus Test Of Model Coefficients*

Test Type	Chi-square	Df	Sig.
Step	6.994	2	0.030
Block	6.994	2	0.030
Model	6.994	2	0.030

Sumber : Hasil olah data SPSS 26, (2026)

Berdasarkan Tabel 5 hasil Omnibus Test of Model Coefficients menunjukkan nilai Chi-square sebesar 6,994 dengan derajat bebas (df) 2 dan signifikansi 0,030 ($< 0,05$). Tabel ini memuat tiga tipe pengujian, yaitu Step, Block, dan Model, yang semuanya menunjukkan hasil sama. Hal ini menegaskan bahwa semua variabel independen (*Whistleblowing System* dan sistem pengendalian internal) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *Fraud*. Dengan kata lain, model regresi logistik secara keseluruhan (overall/full model) dinyatakan signifikan dan layak digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen.

4.6. Hasil uji Variables in the Equation (Uji Parsial / Wald Test & Odds Ratio) 0063

Uji *Variables in the Equation* digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen melalui Uji Wald berdasarkan nilai signifikansi (Sig.). Nilai Exp(B) digunakan untuk menginterpretasikan arah dan besarnya pengaruh. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6. Uji *Variables in the Equation* (Uji Parsial / Wald Test & Odds Ratio)

Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for Exp(B)
WBS	-0.001	0.021	0.001	1	0.978	0.999	0.960 – 1.041
SPI	18.579	4.102.154	0.000	1	0.996	117,139,050.602	0.000 – .
Constant	2.673	1.375	3.780	1	0.052	14.482	–

Sumber : Hasil olah data SPSS 26, (2026)

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji parsial menggunakan Wald Test menunjukkan bahwa variabel WBS memiliki nilai Wald sebesar 0,001 dengan signifikansi 0,978 ($> 0,05$), artinya WBS tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *Fraud*. Variabel SPI memiliki nilai Wald 0,000 dengan signifikansi 0,996 ($> 0,05$), sehingga SPI juga tidak berpengaruh signifikan secara parsial pada dependen. Nilai Exp(B) untuk WBS sebesar 0,999 menunjukkan arah pengaruh negatif sangat kecil, sedangkan Exp(B) SPI sangat besar (117,139,050.602), tetapi tidak dapat diinterpretasikan secara valid karena model tidak konvergen / terjadi masalah estimasi. Konstanta model memiliki Sig. 0,052, mendekati signifikan.

4.7. Pembahasan

4.7.1. Pengaruh *Whistleblowing System* terhadap pencegahan *Fraud*

Berdasarkan hasil uji parsial (Wald Test), variabel *Whistleblowing System* (WBS) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,978 ($> 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *Whistleblowing System* tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *Fraud* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

Secara teoritis, *Whistleblowing System* merupakan salah satu mekanisme pengendalian yang dapat digunakan untuk mengurangi terjadinya *Fraud*. Dalam perspektif Teori Keagenan (*Agency Theory*), konflik antara *principal* dan *agent* akibat adanya asimetri informasi dapat memicu tindakan oportunistis, termasuk

kecurangan. Keberadaan *Whistleblowing System* seharusnya mampu mengurangi asimetri informasi tersebut dengan menyediakan saluran pelaporan yang memungkinkan informasi terkait pelanggaran dapat diungkap kepada pihak yang berwenang. Dengan demikian, secara teori sistem ini dapat menekan potensi *Fraud*.

Dalam Teori *Fraud Hexagon*, *Fraud* dipengaruhi oleh enam faktor, di antaranya *opportunity* (kesempatan) dan *collusion* (kolusi). *Whistleblowing System* berperan dalam mengurangi kedua faktor tersebut, karena dengan adanya sistem pelaporan, individu akan merasa bahwa tindakan kecurangan berisiko untuk diketahui dan dilaporkan oleh pihak lain. Kondisi ini seharusnya dapat menurunkan peluang terjadinya *Fraud* dalam organisasi.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Whistleblowing System* tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *Fraud*. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sistem tersebut telah diterapkan, namun belum berjalan secara optimal dalam mendukung pencegahan kecurangan. Ketidakefektifan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya perlindungan terhadap pelapor (*whistleblower*), rendahnya tingkat kepercayaan karyawan terhadap sistem pelaporan, serta budaya organisasi yang belum sepenuhnya mendukung keterbukaan dan transparansi. Selain itu, adanya rasa takut terhadap tekanan atau sanksi dari pihak internal juga dapat menghambat individu untuk melaporkan tindakan kecurangan (Stephanie et al., 2024).

Adapun tidak berpengaruhnya *Whistleblowing System* dalam penelitian ini juga dapat disebabkan oleh sifat pengukurannya yang hanya didasarkan pada pengungkapan dalam laporan tahunan (*annual report*), sehingga belum tentu mencerminkan efektivitas implementasi sistem tersebut dalam praktik. Perusahaan mungkin telah mengungkapkan keberadaan *Whistleblowing System*, namun belum tentu sistem tersebut benar-benar digunakan secara aktif oleh karyawan atau ditindaklanjuti secara optimal oleh manajemen. Selain itu, kemungkinan adanya praktik pelaporan yang bersifat formalitas tanpa diiringi budaya organisasi yang mendukung juga menyebabkan sistem ini tidak mampu memberikan dampak signifikan terhadap pencegahan *Fraud*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni & Hayati (2022) serta Stephanie et al. (2024) yang menyatakan bahwa *Whistleblowing System* tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *Fraud*. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Susanto & Suryani (2024) serta Amelia Destiyana et al. (2024) yang menemukan bahwa *Whistleblowing System* berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *Fraud*. Hal ini memperkuat pandangan bahwa konservatisme harus diterapkan secara proporsional agar tidak mengorbankan relevansi informasi demi kehati-hatian semata.

HI : Pengaruh *Whistleblowing System* terhadap pencegahan *Fraud*

4.7.2. Pengaruh sistem pengendalian internal terhadap pencegahan *Fraud*

Berdasarkan hasil uji parsial (Wald Test), variabel sistem pengendalian internal (SPI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,996 ($> 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *Fraud* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Secara teoritis, sistem pengendalian internal merupakan salah satu mekanisme penting dalam mencegah terjadinya *Fraud*. Dalam perspektif Teori Keagenan (Agency Theory), konflik antara *principal* dan *agent* akibat adanya asimetri informasi dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan tindakan oportunistis, termasuk kecurangan. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem pengendalian yang mampu mengawasi dan membatasi perilaku tersebut. Sistem pengendalian internal berfungsi untuk memastikan bahwa aktivitas perusahaan berjalan sesuai dengan prosedur, serta meminimalisir peluang terjadinya penyimpangan. Selain itu, dalam kerangka COSO (Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission) Framework, sistem pengendalian internal terdiri dari lima komponen utama, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Kelima komponen ini dirancang untuk menciptakan sistem yang efektif dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan dalam organisasi.

Dalam perspektif Teori *Fraud Hexagon*, *Fraud* dipengaruhi oleh faktor *opportunity* (kesempatan) yang menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kecurangan. Sistem pengendalian internal yang baik seharusnya mampu mengurangi kesempatan tersebut melalui pemisahan tugas (*segregation of duties*), pengawasan yang ketat, serta prosedur pengendalian yang jelas. Dengan demikian, secara teori, semakin efektif sistem pengendalian internal yang diterapkan, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *Fraud*.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *Fraud*. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan telah memiliki sistem pengendalian internal, namun implementasinya belum berjalan secara efektif. Ketidakefektifan ini dapat disebabkan oleh lemahnya pengawasan, kurangnya kepatuhan terhadap prosedur, serta adanya kemungkinan override oleh manajemen (*management override*) yang menyebabkan sistem pengendalian tidak berjalan sebagaimana mestinya (Wahyuni & Hayati, 2022).

Selain itu, tidak berpengaruhnya sistem pengendalian internal juga dapat disebabkan oleh keterbatasan dalam pengukuran variabel yang hanya didasarkan pada pengungkapan dalam laporan tahunan (*annual report*), sehingga belum tentu mencerminkan kualitas implementasi sistem secara nyata. Perusahaan mungkin telah melaporkan adanya sistem pengendalian internal yang baik, namun dalam praktiknya belum tentu diterapkan secara konsisten dan efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni & Hayati (2022) serta Priandini & Biduri (2023) yang menyatakan bahwa sistem pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *Fraud*. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Susanto & Suryani (2024) serta Amelia Destiyana et al. (2024) yang menemukan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *Fraud*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun secara teori sistem pengendalian internal memiliki peran penting dalam mengurangi peluang terjadinya *Fraud*, namun dalam penelitian ini sistem tersebut belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas sistem pengendalian internal sangat bergantung pada kualitas implementasi, pengawasan, serta komitmen manajemen dalam menjalankan sistem tersebut.

H3 : Pengaruh sistem pengendalian internal terhadap pencegahan *Fraud*

4.7.3. Pengaruh *Whistleblowing System* dan sistem pengendalian secara simultan terhadap pencegahan *Fraud*

Merujuk pada hasil uji simultan (*Omnibus Test of Model Coefficients*), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,030 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *Whistleblowing System* dan sistem pengendalian internal secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *Fraud* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

Secara teoritis, dalam perspektif Teori Keagenan (Agency Theory), hubungan antara *principal* dan *agent* yang diwarnai oleh adanya asimetri informasi berpotensi menimbulkan perilaku oportunis, termasuk tindakan kecurangan (*Fraud*). Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengendalian yang efektif untuk meminimalisir konflik keagenan tersebut. *Whistleblowing System* dan sistem pengendalian internal merupakan dua mekanisme yang memiliki fungsi saling melengkapi dalam upaya pencegahan *Fraud*. *Whistleblowing System* berperan sebagai sarana pelaporan untuk mendeteksi kecurangan, sedangkan sistem pengendalian internal berfungsi sebagai alat pencegahan melalui penerapan prosedur, pengawasan, dan pengendalian yang sistematis.

Dalam perspektif Teori *Fraud* Hexagon, *Fraud* dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya *opportunity* (kesempatan) dan *collusion* (kolusi). Sistem pengendalian internal berperan dalam mengurangi faktor *opportunity* melalui penerapan pengawasan yang efektif, pemisahan tugas (*segregation of duties*), serta prosedur pengendalian yang memadai. Sementara itu, *Whistleblowing System* berperan dalam meningkatkan kemungkinan terungkapnya tindakan kecurangan, sehingga dapat menekan praktik kolusi. Dengan demikian, kombinasi kedua mekanisme tersebut secara teoritis mampu memperkuat sistem pengendalian dalam organisasi dan mengurangi risiko terjadinya *Fraud*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun secara parsial kedua variabel tidak berpengaruh signifikan, namun secara simultan keduanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan *Fraud*. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas pencegahan *Fraud* tidak hanya bergantung pada satu mekanisme pengendalian, melainkan memerlukan sinergi antara berbagai sistem yang saling mendukung dalam organisasi. Selain itu, nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,260 menunjukkan bahwa variabel *Whistleblowing System* dan sistem pengendalian internal mampu menjelaskan sebesar 26% variasi dalam pencegahan *Fraud*, sedangkan sisanya sebesar 74% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian, seperti budaya organisasi, etika individu, dan komitmen manajemen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanto & Suryani (2024) serta Amelia Destiyana et al. (2024) yang menyatakan bahwa kombinasi mekanisme pengendalian memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan *Fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi lebih efektif dalam meminimalisir risiko kecurangan dibandingkan dengan penerapan satu mekanisme secara terpisah.

H3: *Whistleblowing System* dan sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap Pencegahan *Fraud*

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Whistleblowing System* dan sistem pengendalian internal terhadap pencegahan *Fraud* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, diperoleh kesimpulan bahwa secara parsial *Whistleblowing System* tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *Fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi sistem pelaporan pelanggaran belum berjalan secara optimal dalam mendukung upaya pencegahan kecurangan. Sistem pengendalian internal juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *Fraud*, yang mengindikasikan bahwa efektivitas pengendalian internal perusahaan masih belum maksimal. Namun, secara simultan *Whistleblowing System* dan sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *Fraud*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *Fraud* memerlukan sinergi antara berbagai mekanisme pengawasan dan pengendalian dalam organisasi.

Perusahaan disarankan untuk meningkatkan efektivitas penerapan *Whistleblowing System* melalui perlindungan terhadap pelapor, kerahasiaan identitas, serta tindak lanjut laporan yang lebih jelas dan transparan. Selain itu, perusahaan perlu memperkuat sistem pengendalian internal melalui peningkatan pengawasan dan evaluasi berkala. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan pencegahan *Fraud* serta menggunakan metode penelitian yang lebih komprehensif agar memperoleh hasil yang lebih akurat dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Destiyana, F. S. Yassarah, and N. M. Machdar, "Pengaruh Good Corporate Governance, Pengendalian Internal, dan Whistleblowing System terhadap Pencegahan Fraud," *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, vol. 3, no. 3, pp. 27–39, 2024, doi: 10.30640/inisiatif.v3i3.2528.
- [2] Aminah, J. Herawati, and E. Septyarini, "Pengaruh Pengendalian Internal, Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Pegawai," *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik*, vol. 8, no. 2, pp. 290–305, 2021, doi: 10.37606/publik.v8i2.237.
- [3] A. V. I. Ginting, W. Rosmawati, and S. Asry, "Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan Pelaksanaan Audit Internal Terhadap Good Corporate Governance," *Jurnal Akuntan Publik*, vol. 2, no. 4, pp. 18–28, 2024, doi: 10.59581/jap-widyakarya.v2i4.4355.
- [4] M. Asteria, "Peran Audit Internal dalam Pencegahan Fraud di Perguruan Tinggi: Literature Review," *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, vol. 6, no. 1, pp. 45–53, 2018.
- [5] Ayu Wardani and S. Sulhani, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Whistleblowing System Di Indonesia," *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, vol. 9, no. 1, p. 29, 2017, doi: 10.17509/jaset.v9i1.5255.
- [6] H. Fathoni, J. Salsabilah, and N. M. Machdar, "Pengaruh Whistleblowing System dan Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Fraud," *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, vol. 2, no. 2, pp. 99–110, 2024, doi: 10.54066/jrea-itb.v2i2.1815.
- [7] F. B. Bangun et al., "Peran Audit Internal Dalam Upaya Pencegahan Fraud," *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, vol. 4, no. 1, pp. 88–97, 2024, doi: 10.60036/jbm.v4i1.art10.
- [8] Bastian, H. H. Nasution, A. Haviz, and H. Dwilita, "Literature Review: The Effect of Forensic Audit, Internal Control, Whistleblowing System, Good Corporate Governance, and Organizational Culture on Fraud Prevention," 2025.
- [9] F. Damayanti and A. Primastiwi, "Pengaruh Pengendalian Internal, Good Corporate Governance, dan Sistem Pengukuran Kinerja," vol. 3, pp. 232–245, Sep. 2021.
- [10] Dwi Maharani and M. Djasuli, "Analisis Penerapan Whistleblowing System Guna Menciptakan GCG Perusahaan BUMN Bidang Jasa Asuransi Di Indonesia," *Media Komunikasi Ilmu Ekonomi*, vol. 39, no. 2, pp. 118–132, 2022, doi: 10.58906/melati.v39i2.82.
- [11] Ferina, "Konsep Financial Statement Fraud," 2023.

- [12] S. N. Fouziah and S. Djaddang, "Relevansi Teori Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan," vol. 6, pp. 59–77, 2019.
- [13] Gani and S. Amalia, *Alat Analisis Data*. Yogyakarta: ANDI, 2018.
- [14] Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: BP Undip, 2021.
- [15] M. Hanifah, C. Kuntadi, and R. Pramukty, "Literature Review: Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Peran Audit Internal, Komitmen Manajemen Terhadap Good Corporate Governance," *Jurnal Economina*, vol. 2, no. 6, pp. 1318–1330, 2023, doi: 10.55681/economina.v2i6.605.
- [16] N. Hasanah, M. Maria, and A. Oktarida, "Pengaruh E-Procurement dan Whistleblowing System terhadap Pencegahan Fraud Pengadaan Pemerintah Kabupaten Banyuwasin," *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, vol. 2, no. 3, pp. 631–637, 2023, doi: 10.57141/kompeten.v2i3.85.
- [17] R. Indah, P. Sari, and Z. S. Qatrunnada, "Indonesia's accounting Fraud practices: A literature study," vol. 13, no. 2, pp. 161–179, 2023, doi: 10.14414/tiar.v13i2.3403.
- [18] Info, "Fraud dan monitoring dalam perspektif teori keagenan," vol. 12, no. 2, pp. 171–180, 2023.
- [19] E. Istikomarah and S. D. Estiningrum, *Pengendalian Internal dan Sistem Kompensasi*. Uwais Inspirasi Indonesia, vol. 6, no. 1, pp. 197–210, 2022.
- [20] F. Jabnabillah and M. R. Fahlevi, "Efektivitas Situs Web Pemerintah Sebagai Sumber Data Sekunder Bahan Ajar Perkuliahan Statistika," vol. 6, pp. 59–70, 2023.
- [21] K. M. G. S. B. Lubis, "Analisis Pengendalian Internal, Kesadaran Anti-Fraud, Dan Pengetahuan Fraud Terhadap Pencegahan Fraud," *Jambura Economic Education Journal*, vol. 5, no. 1, pp. 1–10, 2023.
- [22] Maharani Putri, I. Triyuwono, and V. N. Rahmanti, "Financial Statement Quality in the Public Sector: Internal Control over Reporting as a Moderating Factor," *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, vol. 15, no. 3, pp. 531–549, 2025, doi: 10.22219/jrak.v15i3.40578.
- [23] S. Maharani, V. Serly, and N. Nelvirita, "Financial Statement Fraud Detection Using the Fraud Triangle Theory: A Study of an Indonesian Healthcare Company Listed on The Indonesian Stock Exchange In 2021-2023," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, vol. 7, no. 3, pp. 1156–1172, 2025, doi: 10.24036/jea.v7i3.2758.
- [24] N. Marican, S. Abdullah, and N. E. Ariani, "Tinjauan Sistematis tentang Peran Sistem Whistleblowing dan Pengendalian Internal dalam pencegahan kecurangan," *Jurnal Kajian Ekonomi & Keuangan Daerah*, vol. 40, no. 1, pp. 40–57, 2025.
- [25] R. Marini, Muhsin, and H. Novarty, "Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing System, dan Kompetensi Pegawai Terhadap Pencegahan Fraud dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderasi," *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, vol. 6, no. 8, pp. 2968–2982, 2025, doi: 10.47467/elmal.v6i8.9416.
- [26] Maryana and D. Dwi Astuti, "Pengaruh Pengendalian Intern dan Penerapan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Manajerial Pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat," *Jurnal Akuntansi*, vol. 18, no. 2, pp. 26–38, 2023, doi: 10.58457/akuntansi.v18i02.3447.
- [27] M. A. Maulana, A. K. Rivanda, and R. P. Abirukmana, "Pengaruh Moralitas Individu, Pengendalian Internal dan Whistleblowing System terhadap Pencegahan Kecurangan pada Perum Bulog Kota Bandung," vol. 3, no. 8, pp. 1153–1170, 2025.
- [28] Melania Malewa, M. Achyar Ibrahim, and A. Rahman, "Pengaruh Internal Control dan Whistleblowing System terhadap Tingkat Kecurangan," *Akrual: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer*, vol. 16, no. 1, pp. 61–69, 2023, doi: 10.26487/akrual.v16i1.24268.
- [29] O. L. Pramudyastuti *et al.*, "Pengaruh Penerapan Whistleblowing System terhadap Tindak Kecurangan dengan Independensi sebagai Moderator," vol. 6, no. 1, pp. 115–135, 2021.
- [30] A. M. Priandini and S. Biduri, "Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Whistleblowing System, Moralitas Individu, Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana BUMDes di Kabupaten Sidoarjo," *Innovative Technologica: Methodical Research Journal*, vol. 2, no. 4, pp. 1–13, 2023, doi: 10.47134/innovative.v2i4.6.
- [31] R. D. Putra, M. A. Murtadho, M. Isnaini, and M. W. Afgani, "Design Penelitian Kuantitatif: Pengertian dan Macam-macam Jenisnya," vol. 5, no. 3, pp. 191–199, 2025.
- [32] S. Y. Putri and A. A. Wilasittha, "Perkembangan Fraud Theory dan Relevansi," vol. 1, no. 2, pp. 726–735, 2021.
- [33] G. Putu and B. Astawa, "Artikel-JRA_Kadek+Deni+Sandira+Utama(1)," vol. 10, no. 1, pp. 56–67, 2021.
- [34] P. Stephanie, C. Almeira Basri, and A. Magaretha, "Pengaruh Good Corporate Governance dan Whistleblowing System Terhadap Kecurangan di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 2, no. 9, pp. 281–289, 2024.

- [35] P. Stephanie and T. J. W. Prabowo, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Korupsi pada Pemerintah Daerah di Jawa Tengah Menggunakan Teori Fraud Triangle," *Owner*, vol. 6, no. 1, pp. 1016–1028, 2022.
- [36] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [37] E. Susanto and Z. Suryani, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan," vol. 3, pp. 2413–2426, 2024.
- [38] S. N. Ulum and K. P. Suryatimur, "Analisis Peran Sistem Pengendalian Internal dan Good Corporate Governance dalam Upaya Pencegahan Fraud," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, vol. 10, no. 2, pp. 331–340, 2022, doi: 10.37641/jiakes.v10i2.1328.
- [39] S. Wahyuni and N. Hayati, "Pengaruh Pengendalian Internal dan Whistleblowing System terhadap Fraud," *Journal of Business & Banking*, vol. 12, no. 1, pp. 125–141, 2022, doi: 10.14414/jbb.v12i1.3260.
- [40] Warlia and I. Abdullah, "Agency theory related to trustworthy profit sharing in suppressing the adverse selection problem," *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, vol. 4, no. 2, 2021.